

Makna tradisi *Bakatauan* dalam upacara perkawinan

Yunita Rozalinda, Nurman S, Ideal Putra, Susi Fitria Dewi,

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FIS Universitas Negeri Padang

Co-Author: **Nurman S**

E-mail: nurmans@fis.unp.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana prosesi tradisi, menganalisis makna dalam tradisi dan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan tradisi. Penelitian ini dilakukan di Nagari Gurun Panjang Utara, Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat beberapa tahapan dalam prosesi yaitu dimulai dari tahapan persiapan yaitu menentukan hari pelaksanaan dan menyiapkan syarat khusus sebelum tradisi yaitu sepatu marapulai, payung, carano, pakaian marapulai, sirih anak daro, nasi sampek, sikunik baranak, agar-agar, kue baroda, baki dan air. Pada tahapan pelaksanaan ada beberapa hal yang dilakukan yaitu mamanggia marapulai, mambasuah kaki marapulai. Selanjutnya tahapan penutupan yaitu pulangny keluarga anak daro dari rumah marapulai. Tujuan ini adalah untuk memenuhi aturan adat, dan ini juga merupakan bentuk penghormatan keluarga anak daro kepada keluarga marapulai.

Kata Kunci: tradisi bakatauan, upacara perkawinan, Pesisir Selatan

ABSTRACT

This study aims to identify how the procession of the talent tradition is carried out, to analyze the meaning in the talent tradition and to identify the factors that influence the implementation of the talent tradition. This research was conducted in Nagari Gurun Panjang Utara, Bayang District, Pesisir Selatan District. This research was conducted using a descriptive method with a qualitative approach. Data collection was carried out by means of observation, interviews, and documentation studies. Data analysis techniques were carried out with the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that there are several stages in the talent procession, namely starting from the preparation stage, namely determining the day of implementation and preparing special conditions before the talent tradition, namely marapulai shoes, umbrellas, carano, marapalai clothing, betel anak daro, sampek rice,

baranak elbow, jelly, baroda cake, tray and water. At the implementation stage there were several things that were carried out, namely mamanggia marapulai, mambasuah kaki marapulai, takauan. The next stage of closure is the return of the Anak Daro family from the Marapulai house. The purpose of this takauan is to comply with customary rules, and this is also a form of respect for the anak daro family for the marapulai family.

Keywords: tradition, marriage ceremony, tradition



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2023 by author.

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang sudah ada di berbagai daerah dan memiliki nilai tersendiri bagi masyarakat. Itulah sebabnya sampai sekarang masih ada yang mempertahankan kebudayaan yang diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyangnya. Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009:144). Kebudayaan tidak terpisah dengan yang namanya tradisi, karena tradisi berasal dari kebiasaan-kebiasaan yang diciptakan oleh masyarakat yang juga dilambangkan sebagai bagian dari kebudayaan.

Tradisi merupakan adat kebiasaan yang dilakukan turun-temurun dan masih terus dilakukan dalam masyarakat yang berbeda-beda di setiap tempat atau suku (Prasetyo, 2010:IX). Salah satunya ada tradisi yang berkaitan dengan upacara perkawinan sering kali dilaksanakan dalam beberapa tahap yaitu tahap sebelum akad nikah seperti lamaran, penentuan hari tanggal perkawinan serta prosesi-prosesi yang akan dilakukan dalam pelaksanaan upacara perkawinan tersebut (Superyadi, 2009:3). Artinya pelaksanaan tradisi dalam upacara perkawinan ada tahapan-tahapan tertentu dimana tahapan tersebut memiliki serangkaian acara, ritual dan tradisi adat. Tahapan tersebut yaitu tradisi yang dilakukan sebelum upacara perkawinan, saat prosesi upacara perkawinan dan setelah upacara perkawinan.

Sama halnya masyarakat Minangkabau yang memiliki kebudayaan juga mempunyai tradisi-tradisi, tata cara hidup, dan nilai budaya tersendiri yang membedakan dengan masyarakat lain. Salah satu tahapan tradisi dalam upacara perkawinan di Minangkabau adalah tradisi *Bakatauan* di wilayah Bayang Pesisir Selatan. Tradisi *Bakatauan* ini merupakan bagian dari proses pernikahan, tradisi ini dilakukan oleh pihak dari keluarga perempuan yang mendatangi rumah keluarga laki-laki. Tradisi *Bakatauan* ini juga dimaksudkan untuk saling mengenal antara kedua keluarga mempelai. Tradisi ini hanya melibatkan perempuan yang sudah menikah saja, laki-laki dan anak perempuan yang belum menikah tidak ikut serta dalam acara ini.

Tradisi *Bakatauan* biasa dilakukan setelah selesai upacara pesta perkawinan pada sore atau malam harinya. Tata cara pelaksanaan tradisi ini yaitu pihak keluarga perempuan datang ke rumah marapulai dengan membawa nasi, sambal, kue bolu, pisang, sikunik, agar-agar. Anak daro akan diarak dengan marapulai kerumah keluarga marapulai, untuk biaya yang dikeluarkan itu ditanggung oleh keluarga perempuan. Tradisi *Bakatauan* ini juga dimaksudkan untuk saling mengenal antara kedua keluarga mempelai. *Bakatauan* biasanya dilakukan dirumah *marapulai*. *Bakatauan* ini hampir sama dengan *Manjalang Mintuo*, *mintuo* adalah sebutan dari istri untuk orang tua suami atau sebaliknya, *Manjalang Mintuo* berarti mendatangi atau mengunjungi rumah orang tua laki-laki, datangnya bukan hanya sekedar datang saja tetapi membawa sejumlah hidangan tertentu. *Manjalang Mintuo* bagi perempuan yang baru menikah menjadi suatu hal yang tidak boleh ditinggalkan. Bahkan akan dinilai lebih baik jika turut mengunjungi saudara orang tua.

Tradisi *Manjalang Mintuo* dalam perkawinan ini mengalami perubahan nilai, baik dalam pelaksanaannya maupun nilai yang ada didalamnya. Hal ini merupakan konsekuensi dari dinamika kebudayaan karena adanya proses akulturasi, perubahan pola pikir dan pola hidup masyarakat. Di dalam tradisi *Manjalang Mintuo* tersirat bawaan atau nasehat-nasehat yang sangat berharga tentang hidup rumah tangga dan masyarakat. Semua ini disimpulkan dalam bentuk arak-arakan (Madhan Khoiri, 2009). *Bakatauan* dalam upacara perkawinan merupakan sebuah tradisi dimana menantu perempuan datang mengunjungi mertua, dalam upaya penghormatan juga ajang mempererat hubungan antara menantu dan keluarga suami. Tradisi ini memiliki makna sebagai sarana untuk menjalin silaturahmi dan tolong menolong. Tradisi juga memiliki nilai material dan nilai kebersamaan yang terlihat dari aktivitas yang dilakukan. Perubahan yang terjadi saat *Manjalang Mintuo* terlihat dari segi bawannya dan waktu pelaksanaan berubah yang dilaksanakan pada zaman dahulu dengan yang sekarang (Gustin, 2016).

Tradisi *Bakatauan* ini biasa dilakukan oleh pasangan yang baru menikah, dalam pelaksanaan tradisi ini masih banyak masyarakat yang tidak memahami makna dari tradisi *Bakatauan* ini karena tidak semua masyarakat terlibat dalam tradisi *Bakatauan*. Adanya perubahan nilai yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi ini, karena disebabkan oleh perubahan pola pikir dan gaya hidup masyarakat, pelaksanaan tradisi ini juga membutuhkan biaya besar pula.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian ini adalah di Nagari Gurun Panjang Utara, Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan. Informan dalam penelitian ini yaitu niniak mamak, masyarakat, pelaksana tradisi

Bakatauan, *bundo kanduang* dan orang tua. Jenis dan sumber data yaitu data sekunder dan primer. Teknik dan alat pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Uji keabsahan data berupa ketekunan pengamatan, pengecekan anggota, dan triangulasi sumber. Teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosesi pelaksanaan tradisi *bakatauan* di Nagari Gurun Panjang Utara

Prosesi merupakan serangkaian kegiatan dalam suatu upacara atau tradisi. Prosesi diambil dari bahasa Inggris "procession" yang berarti deretan, barisan, dan iring-iringan. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia prosesori berarti pawai khidmat (perarakan) dalam upacara keagamaan (perkawinan dan sebagainya). Dari pengertian diatas dapat ditarik definisi bahwa prosesori merupakan suatu serangkaian proses yang terencana dan tersusun dalam mengiringi suatu upacara atau kegiatan komunal lainnya.

Berdasarkan temuan penelitian prosesori pelaksanaan tradisi *Bakatauan* di Nagari Gurun Panjang Utara terbagi dalam tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap penutup. Dalam *Bakatauan* semua biaya dan perlengkapan disediakan oleh pihak keluarga perempuan. Prosesori pelaksanaan *Bakatauan* dimulai dari menentukan hari pelaksanaan yang bersamaan dengan *manakok* hari untuk *baralek*. Keluarga laki-laki dan perempuan beserta ninik mamak, urang sumando, urang kampuang dan pasumandan dari kedua belah pihak akan berunding terlebih dahulu untuk menentukan kapan dilaksanakan pesta pernikahan dan *manakok* hari dilakukan dirumah keluarga laki-laki. Jika sudah disepakati kapan waktunya pesta pernikahan dilaksanakan maka hari *bakatauan* sudah ditetapkan pula karena *bakatauan* dilakukan di hari yang sama dengan pesta pernikahan pada sore atau malam harinya.

Hasil wawancara dengan salah seorang *niniak mamak* yang mengatakan bahwa dalam penentuan hari *Bakatauan* selalu pada hari yang sama dengan *manakok* hari, karena pelaksanaan *Bakatauan* ini dari dulu sampai sekarang selalu dilaksanakan dihari yang sama dengan pesta pernikahan yaitu pada sore atau malam hari sesudah pesta langsung diadakan *bakatauan* ini yang mana untuk barang bawaannya sudah dipersiapkan terlebih dahulu pada siang hari, atau hari sebelumnya. Ini diputuskan setelah adanya perundingan antara keluarga laki-laki dan perempuan beserta *niniak mamak* dari kedua belah pihak secara bersama-sama datang ke rumah laki-laki untuk mengambil keputusan tersebut.



Gambar 1. *Manakok hari* untuk menentukan waktu *baralek*

Setelah hari *baralek* ditentukan, ada beberapa persyaratan yang harus disediakan dan akan dibawa pada saat *Bakatauan* nanti yang perlu dipersiapkan oleh keluarga perempuan mulai dari sepatu marapulai, payung, carano, pakaian marapulai, siriah anak daro, nasi sampek, sikunik baranak, agar-agar, kue baroda, baki dan segelas air. Pada tahap pelaksanaan hal pertama yang dilakukan adalah mamanggia marapulai ini dilakukan sebelum *Bakatauan* di mulai, pasumandan dari pihak anak daro datang *mamanggia marapulai* dengan membawa carano, sepatu *marapulai*, pakaian marapulai dan payung. Setelah dipanggia ketika marapulai sampai dirumah anak daro maka dinanti oleh pasumanda baki dan segelas air untuk membasuh kaki *marapulai* sebelum masuk kerumah. Tahap selanjutnya adalah pergi *Bakatauan* kerumah *marapulai* dengan membawa semua perlengkapan yang telah dipersiapkan. Setelah maksud dan tujuan bakatuan yaitu untuk bersilaturahmi selesai maka keluarga anak daro pulang kerumah marapulai tidak ikut tapi nanti akan datang setelahnya.

Makna dan nilai dalam tradisi *bakatauan* di Nagari Gurun Panjang Utara

Menurut Sedyawati (dalam Nurfajri 2016:95) mengemukakan makna merupakan arti atau maksud yang mengandung maksud penting yang selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Makna adalah arti dalam suatu konsep, makna yang terdapat dalam tradisi *Bakatauan* dijadikan acuan atau pegangan oleh masyarakat Nagari Gurun Panjang Utara. Sehingga apabila terjadi pernikahan akan melaksanakan tradisi *Bakatauan* ini. Tradisi *Bakatauan* mengandung makna tertentu baik secara umum, maupun makna yang terkandung dalam proses yang dilalui dari setiap kegiatan. Makna yang paling utama dalam tradisi yaitu menjalin silaturahmi antara keluarga anak daro dan marapulai.

Dalam tradisi *Bakatauan* umumnya digunakan simbol-simbol atau peralatan tertentu yang memiliki makna tersendiri bagi Nagari Gurun Panjang Utara. Simbol adalah sesuatu yang dapat mengekspresikan atas memberikan makna. Menurut Suwardi

Endraswara (2006:171) kata symbol berasal dari kata Yunani symbolon yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang. adapun menurut masyarakat, makna untuk setiap tahapan adalah sebagai berikut.

a). *Makna pada tahap persiapan*

Tahapan persiapan yang dimulai dengan menentukan hari pelaksanaan tradisi *Bakatauan* memiliki makna yaitu hari pelaksanaannya dilakukan pada hari yang sama dengan pesta pernikahan pada sore atau malam harinya. Biasanya masyarakat akan mengadakan pesta pernikahan ini sesudah lebaran baik sesudah idul fitri maupun Idul Adha. Hal ini dipercaya masyarakat karena merupakan hari dan bulan yang baik untuk melangsungkan pesta pernikahan. Dalam menentukan hari pelaksanaan tersirat makna bahwa masyarakat Nagari Gurun Panjang Utara sebagai masyarakat tradisional yang masih kental adat budaya tentang adanya ungkapan kepercayaan. Masyarakat Nagari Gurun Panjang Utara menganggap bahwa dengan dilaksanakannya tradisi *Bakatauan* dengan pesta pernikahan di hari yang sama itu merupakan sesuatu yang baik karena tidak akan ada kekurangan dalam acara tersebut. Hal ini karena sesudah dipersiapkan selengkapnyanya dan masyarakat juga percaya bahwa jalinan silaturahmi akan lebih kuat jika langsung dilakukan tanpa ditunda-tunda, mereka percaya niat baik itu tidak boleh ditunda-tunda jika ingin mendapatkan hubungan yang baik. Anggapan bahwa pada hari itu langsung dilaksanakan tradisi *Bakatauan* ini berasal dari apa yang sudah dilayani dari nenek moyang terdahulu jadi tetap begitu sampai sekarang.

Adanya syarat khusus pada pelaksanaan tradisi ini juga memiliki makna. Sepatu Marapulai memiliki makna sebagai alas kaki dan pelindung kaki saat melangkah. Maka dengan sepatu jugalah dipercaya bahwa sejak saat itu lah marapulai akan mulai melangkah kearah masa depan yang lebih berat lagi sebagai pemimpin dalam keluarganya. Kemudian payung adalah salah satu syarat dari tradisi *Bakatauan* yang dibawa saat mamanggia marapulai untuk pergi *Bakatauan*. Dalam pelaksanaan tradisi *Bakatauan*, payung memiliki manfaat untuk melindungi dari hujan dan panas, yang bermakna dapat membawa keteduhan dan kedamaian dalam rumah tangga. Selanjutnya carano adalah salah satu syarat yang dibawa saat mamanggia marapulai. Didalam carano ini terdapat daun sirih, kapur sirih, daun gambir, pinang, sapu tangan, rokok, dan korek api. Carano menandakan kedatangan secara beradat.

Selanjutnya pakaian *marapulai* diletakkan di atas dulang tinggi. Hal ini supaya beban yang dibawa nampak oleh orang banyak dan rancak untuk dipandang. Pakaian marapulai ini merupakan salah satu syarat yang wajib ada dalam pelaksanaan tradisi *Bakatauan*. Makna dari pakaian *marapulai* ini adalah bahwa sejak saat itu *marapulai* akan mulai memikul tanggung jawab sebagai pemimpin dalam hidupnya

sebagai pemimpin rumah tangga serta teladan untuk istri dan anak-anaknya kelak. Kemudian Sirih *Anak Daro* yang merupakan syarat yang harus dibawa saat *Bakatauan* yang berisi daun sirih, pinang, kapur sirih, daun gambir dan tembakau yang diletakkan di atas baki. Sirih melambangkan kesederhanaan karena siapapun yang disambut dan menyambut tetap menggunakan sirih, makna menyuguhkan sirih di awal pertemuan mengandung arti tertentu dan harapan.

Ada juga *nasi sampek* secara keseluruhan dimaknai sebagai pedoman hidup dalam menjalani rumah tangga. *Nasi sampek* pada umumnya dimaknai sebagai pedoman untuk mata pencarian atau sebagai pedoman dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Nasi ini terdiri dari nasi tiga buah lauk minimal sembilan piring dan maksimal sebelas piring yang penting ganjil tidak boleh genap. Nasi dan lauk ini disusun secara terpisah di atas dulang setelah itu di tutup dengan sapu tangan. Ada juga *Sikunik baranak* yaitu salah satu syarat yang harus dibawa saat *Bakatauan* dan dipercaya dapat memberikan keceriaan dan banyak warna dalam rumah tangga. *Sikunik baranak* ini dihiasi dengan bunga untuk mempercantik tampilannya. *Singkunik baranak* dibuatkan oleh *bako* dari *anak daro*, namun jika *bako* tidak ada atau tidak bisa membuat *sikunik baranak* maka pihak *anak daro* sendiri yang harus membuat *sikunik baranak* ini karena merupakan syarat yang harus ada saat *Bakatauan*.

Selanjutnya agar-agar yang diperlukan dalam tradisi *Bakatauan* ini sebanyak tiga buah dan disusun di atas dulang. Dengan adanya agar-agar sebagai salah satu syarat dari *Bakatauan* ini diharapkan agar kehidupan dari pasangan itu menjadi lebih manis dan bewarna. Kemudian *kue baroda* adalah salah satu syarat untuk *Bakatauan* yang bermakna kehidupan rumah tangga diharapkan tetap berjalan harmonis dan tidak akan terpisahkan sama halnya dengan *kue baroda* ini yang dibuat tak terpisah dan saling melengkapi. Terakhir ada Baki dan segelas Air yang merupakan sesuatu yang digunakan untuk terlaksananya tradisi *Bakatauan* ini yang digunakan untuk membasuh kaki *marapulai*. Hal ini diharapkan agar setiap langkah yang dilakukan itu atas dasar kebaikan.

b) Makna pada tahap pelaksanaan

Dalam pelaksanaan terdapat beberapa hal yang dilakukan dan maknanya sebagai berikut: *Pertama*, makna *mamanggia marapulai*. *Mamanggia marapulai* merupakan menjemput *marapulai* kerumahnya untuk sama-sama pergi *Bakatauan* dengan *anak daro*. Dalam *mamanggia* ini yang pergi itu tiga sampai empat orang pasumandan dengan membawa sepatu *marapulai*, payung, carano, dan pakaian. *Mamanggia marapulai* ini sangat penting dalam pelaksanaan tradisi ini karena bermakna agar jalannya tradisi *Bakatauan* ini dijalankan secara teradat.

Kedua, membasuh kaki *marapulai*. Setelah pasumandan *mamanggia marapulai*, maka *marapulai* akan dibawa kerumah *anak*

*dar*o untuk pergi *Bakatauan*. Saat *marapulai* dan *pasumandan* yang pergi *mamanggia* sampai di rumah *anak dar*o maka akan disambut oleh satu atau dua orang *pasumandan* lainnya dengan membawa baki dan segelas air yang digunakan untuk membasuh kaki *marapulai*. Makna dari membasuh kaki *marapulai* sebagai bentuk mendoakan agar setiap langkah yang akan dilakukan itu untuk hal-hal yang baik.

Ketiga, Bakatauan. Bakatauan ini merupakan tradisi yang dilakukan pada orang yang baru selesai menikah dan mengadakan pesta pernikahan untuk pertama kalinya. Pada saat pelaksanaan *Bakatauan* *marapulai* dan *anak dar*o didampingi oleh dua orang *pasumandan* di kiri dan kanan ketika menuju rumah *marapulai*. Untuk orang-orang yang ikut *Bakatauan* akan membawa masing-masing syarat untuk dibawa *Bakatauan* ini. Ketika sampai di rumah *marapulai* akan disambut oleh satu atau dua orang *pasumandan* dari pihak *marapulai* untuk mempersilahkan rombongan masuk. *Anak dar*o dan *marapulai* akan duduk bersanding di pelaminan dan rombongan dipersilahkan masuk rumah. Barang-barang bawaan tadi disusun rapi dan duduk melingkar, karena ketika masuk rumah sudah banyak hidangan makanan yang disajikan oleh keluarga *anak dar*o. Barulah orang-orang akan saling berbicara dan bercerita satu sama lain. Makna dari *Bakatauan* di Nagari Gurun Panjang Utara ini adalah untuk menjalin silaturahmi antara dua keluarga besar, lebih mempererat kekerabatan.

c) *Makna penutupan*

Tahap akhir kegiatan ini adalah ditandai dengan pamitnya keluarga *anak dar*o untuk pulang ke rumah. Ini dilakukan ketika maksud dan tujuan untuk silaturahmi sudah tercapai dan tradisi *Bakatauan* ini telah selesai dilaksanakan. Dalam tradisi *Bakatauan* terdapat nilai yang ada didalamnya. Nilai merupakan sesuatu yang dihargai, selalu dijunjung tinggi, serta dikejar oleh manusia untuk memperoleh kebahagiaan (Gusal,2015:120). Fraenkel (dalam Ratih 2019:47) mengatakan nilai (*value*) merupakan wujud dari aspek efektif serta berada dalam diri seseorang, dan secara utuh dan bulat merupakan suatu sistem dimana bermacam nilai berpadu jalin-menjalin serta saling mempengaruhi satu sama lain secara kuat sebagai suatu kesatuan yang utuh.

Dalam pelaksanaan tradisi *Bakatauan* di Nagari Gurun Panjang Utara memiliki dampak positif bagi masyarakat khususnya bagi pihak-pihak yang terlibat didalam pelaksanaannya. Dengan adanya nilai silaturahmi ini maka memperkokoh tali persaudaraan diantara masyarakat. Kemudian dalam melaksanakan tradisi *Bakatauan* perlu tolong menolong dari masyarakat sekitar dalam mempersiapkan dari awal tradisi ini mulai sampai selesai. Bentuk nilai sosial masyarakat dalam tradisi ini adalah gotong royong. Ini terlihat mulai dari awal sampai selesai pelaksanaan banyak melibatkan masyarakat di dalamnya sehingga tradisi ini juga dapat bertujuan mempererat

silaturahmi satu sama lainnya. Sebab dalam tradisi ini diperlukan adanya kerja sama dan selalu menjaga kerukunan agar tradisi ini berjalan dengan lancar dan sesuai dengan adat istiadat kebudayaan.

Selanjutnya ada nilai ekonomi yaitu nilai-nilai yang berkaitan dengan finansial atau keuangan. Nilai ekonomi adalah salah satu dari macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan dan tidaknya penggunaan finansial sebagai akibat dari perbuatannya itu. Pelaksanaan suatu tradisi di dalam kehidupan masyarakat seringkali mengeluarkan biaya untuk menunjang jalannya acara pelaksanaannya. Oleh karena itu, tradisi *Bakatauan* juga mengandung nilai ekonomi, dalam pelaksanaannya yang mengeluarkan biaya adalah pihak keluarga anak daro.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan tradisi bakatauan

Terdapat faktor internal serta faktor eksternal yang mempengaruhi pelaksanaan tradisi *Bakatauan*. Faktor internal yang mempengaruhi pelaksanaan tradisi *Bakatauan* adalah faktor ekonomi, pendidikan, faktor geografis. Selain faktor internal, faktor eksternal juga berperan dalam mempengaruhi pelaksanaan tradisi *Bakatauan*. Faktor eksternalnya yaitu pengaruh budaya masyarakat lain, hal ini berpengaruh jika calon dari marapulainya bukan berasal dari daerah yang sama tentu saja hal ini berpengaruh karena beda daerah beda adat nya jadi harus menyesuaikan terlebih dahulu dan ini juga mempengaruhi pelaksanaan tradisi *Bakatauan*.

❖ Kemampuan atau keadaan ekonomi

Keadaan ekonomi masyarakat juga sangat berpengaruh dalam pelaksanaan tradisi *Bakatauan* ini sebab masyarakat yang melaksanakan tradisi ini harus menyediakan biaya yang cukup banyak. Keadaan ekonomi masyarakat juga sangat berpengaruh dalam pelaksanaan tradisi *Bakatauan* ini. Mayoritas perekonomian masyarakat Nagari Gurun Panjang Utara adalah dari sektor pertanian yang pendapatannya tidak pernah sama setiap tahunnya. Begitu pula halnya dengan bawaan yang dibawa saat *Bakatauan* ini, dulunya membawa makanan yang biasa dan dimasak sendiri. Sedangkan pada saat sekarang bawaannya jauh lebih baik. Selain itu orang dulu pergi *Bakatauan* ini akan berjalan kaki namun jika cukup jauh akan menggunakan becak atau mobil bak terbuka, tetapi sekarang orang-orang lebih memilih menyewa odong-odong untuk pergi *Bakatauan* sekalian untuk rekreasi dan hiburan.

❖ Sistem pendidikan yang maju

Salah satu faktor yang mempengaruhi pelaksanaan tradisi *Bakatauan* yaitu perubahan pendidikan masyarakat sebab seiring berjalannya waktu maka semakin tinggi pula pendidikan masyarakatnya. Dengan demikian maka timbullah pandangan baru

dalam masyarakat sehingga dalam pelaksanaannya pun tidak terlalu rumit, ada pula masyarakat yang cenderung melakukan tradisi *Bakatauan* ini menjadi lebih praktis. Banyak masyarakat sekarang yang melaksanakan tradisi *Bakatauan* ini menjadi lebih praktis, itu seperti jika biasanya kue baroda akan dibuat sendiri maka sekarang lebih sering di pesan saja selain untuk meringankan pekerjaan juga hasilnya pasti lebih bagus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di Nagari Gurun Panjang Utara, Kecamatan Bayang maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi *Bakatauan* memiliki beberapa prosesi yang harus dilalui yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutupan kegiatan. Didalam tahap persiapan ada dua hal yang harus dilakukan yaitu menentukan hari pelaksanaan dan menyediakan syarat khusus sebelum *Bakatauan* yaitu sepatu *marapulai*, payung, carano, pakaian *marapulai*, siriah anak daro, nasi sampek, *sikunik baranak*, agar-agar kue baroda, baki dan segelas air. Kemudian tahap pelaksanaan ada beberapa hal yang dilakukan yaitu *mamanggia marapulai*, *mambasuah* kaki *marapulai*. Selanjutnya tahap penutupan ditandai dengan pulangnya rombongan *Bakatauan* dari rumah *marapulai* tetapi *marapulainya* tidak ikut. Pada tradisi ini ada beberapa makna yang terkandung pada setiap tahapannya mulai dari persiapan, tahap pelaksanaan dan pada saat penutupan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan *Bakatauan* di Nagari Gurun Panjang Utara adalah kemampuan ekonomi, sistem pendidikan yang maju, karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan berubah juga pola pikirnya terhadap tradisi yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, H. F., Emridawati, E., & Enida, D. (2023). Keberadaan Musik Cenang Tigo Pada Prosesi Adat Perkawinan Di Kampung Air Meruap Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat (The Existence of Cenang Tigo Music in Traditional Marriage Processions in Air Meruap Village, Kinali District, West Pasaman Regency). *MUSICA: Journal of Music*, 3(1), 70-77.
- Gustin, N. Y., Baidar, B., & Elida, E. (2016). Makna Juadah pada Acara *Manjalang Mintuo* di Nagari Lubuk Pandan Kabupaten Padang Pariaman. *Journal of Home Economics and Tourism*, 12(2).
- Maisara, M., & Dewi, S. F. (2021). Tradisi Minum Kopi Sebagai Rangkaian Acara Pernikahan di Kenagarian Kapelgam Kecamatan Bayang Pesisir Selatan. *Journal of Civic Education*, 4(1), 1-6.

- Moleong. (2009). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mutia, R. (2010). *Baarak dalam upacara perkawinan di Minangkabau*. UPTD Museum Nagari, Dinas kebudayaan dan Pariwisata, Pemerintah Provinsi Sumatera Barat.
- Nofrianti, M., & Afdayani, M. (2018). Baralek Sebelum Akad Nikah Di Kampung Akat Nagari Kambang Utara Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan (Tinjauan Historis Antropologis). *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 2(2), 22-36.
- Piotr, S. (2007). Sosiologi Perubahan Sosial. *Jakarta: Prenada*.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

JECCO